

POTENSI DAN PERMASALAHAN SEKTOR PERTANIAN DAN PETERNAKAN DI KECAMATAN GOLEWA BARAT

Christianus Yoseph Ngiso Bhae^{1*}, Jean Nihana Manalu², Wihelmina Loda³

¹Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

Jln. Kapten Piere Tendean-Tanalodu-Bajawa-Flores-NTT

*Corresponding Email : tian.ngiso@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Golewa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 18.327 Jiwa dengan luas wilayah 94.21 Km² merupakan daerah yang masih berstatus daerah berkembang (BPS Kabupaten Ngada 2018). Status daerah berkembang yang dimiliki oleh daerah ini didukung dengan tingkat rata-rata nilai Indeks Pembangunan Desa (IPD) dari setiap desa yang hanya mencapai 50% sehingga masih terdapat status daerah tidak mandiri dan tertinggal (BAPPENAS 2014 dalam Kemendesa 2017). Potensi beberapa sektor yang dimiliki oleh Kecamatan Golewa Barat dapat menambah perekonomian lokal. Perekonomian lokal terdiri dari dua sektor, yaitu basis dan non-basis. Sektor basis yaitu kegiatan perekonomian dapat memasarkan barang dan jasa ke luar batas daerah perekonomian, sedangkan sektor non-basis hanya dapat menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat di wilayah daerah tersebut. Kemajuan sektor basis pada suatu daerah dapat menunjang perkembangan suatu daerah (Glasson 1977 dalam Hartarto 2016). Dukungan pemerintah daerah, sektor wisata dan aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembangunan daerah yang mensejahterakan masyarakat (Kusdiana et al. 2007; Monica et al. 2017).

Kata kunci : Kecamatan Golewa Barat; perekonomian lokal; basis; non basis; dan pemerintah daerah

POTENTIALS AND PROBLEMS OF THE AGRICULTURE AND LIVESTOCK SECTOR IN GOLEWA BARAT DISTRICT

ABSTRACT

West Golewa Subdistrict which has a population of 18,327 people with an area of 94.21 Km² is an area that still has the status of a developing area (BPS Kabupaten Ngada 2018). The status of developing regions owned by this region is supported by the average level of the Village Development Index (IPD) from each village which only reaches 50% so that there is still a status of regions that are not independent and left behind (BAPPENAS 2014 in the Ministry of Village 2017). The potential of several sectors owned by West Golewa District can add to the local economy. The local economy consists of two sectors, namely basic and non-basic. The basic sector is that economic activities can market goods and services outside the boundaries of the economic area, while the non-base sector can only provide goods and services for the needs of the people in the area. The progress of the base sector in an area can support the development of an area (Glasson 1977 in Hartarto 2016). Support from local governments, the tourism sector and the aspirations of the people who grow and develop are urgently needed in creating regional development that prospers the community (Kusdiana et al. 2007; Monica et al. 2017).

Key words : West Golewa Subdistrict; the local economy; namely basic; and non-basic; local governments

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan daerah dapat didasarkan pada kekhususan daerah sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Sumber daya lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kondisi geografis. Keberagaman potensi yang dimiliki setiap daerah menjadikan perencanaan pembangunan daerah sebaiknya dilakukan dari tingkat kecamatan atau kota yang terdiri dari desa-desa atau kelurahan-kelurahan (Hartarto 2016). Salah satu langkah yang tepat bagi pemerintah di suatu daerah yaitu dengan mengetahui sektor-sektor yang memiliki peranan yang dominan dalam peningkatan perekonomian daerah. Kegiatan ini dapat memudahkan pemerintah daerah dalam menetapkan sasaran pembangunan dan memajukan daerahnya (Lusminah 2018). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu parameter tingkat kemakmuran suatu daerah. PDRB dapat diperoleh dari berbagai sektor yang ada di suatu daerah, seperti sektor pertanian, pertambangan, dan lain-lain (Monica *et al.* 2017).

Ngada merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumber daya yang unggul dari beberapa sektor di Flores, Nusa Tenggara Timur. Sumber daya unggulan dari kabupaten Ngada ini terdiri dari sektor pertanian, perikanan, pariwisata, dan pertambangan. Berdasarkan data dari Kemendesa (2017), pertumbuhan ekonomi yang dialami pada periode 2013-2015 mengalami penurunan berturut-turut sebesar 5.09%, selanjutnya menurun 4.83% dan 4.86 %. Data PDRB pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar berasal dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mencapai 36.45%. Kabupaten Ngada saat ini memiliki 12 Kecamatan, diantaranya yaitu Kecamatan Golewa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 8 sampai 11 Februari 2021 di Kecamatan Golewa Barat dan Jerebuu. Penelitian dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan mendata jumlah produksi dan lahan yang digunakan pada setiap sektor yang dimiliki masing-masing desa di dua kecamatan. Analisis kualitatif dilakukan dengan kuisioner dan mendata permasalahan-permasalahan yang ada pada setiap desa di dua kecamatan ini. Data yang diperoleh dari hasil survei di lapangan penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah

a. Batas wilayah

Berdasarkan BPS Ngada (2018), Kecamatan Golewa Barat memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Soa
- Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Jerebuu
- Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Golewa
- Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Bajawa

b. Luas wilayah

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diperoleh data yang mencakup identitas dan potensi wilayah Kecamatan Golewa Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Golewa Barat yang memiliki luas wilayah 134,64 KM² dengan (Tabel 1). Sektor sumber daya lokal yang memiliki potensi dalam meningkatkan sektor perekonomian di wilayah ini adalah sektor pertanian dan sektor peternakan. Kecamatan Golewa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebesar 10.867 Jiwa, memiliki mata pencaharian sebagai petani sebesar 70 % (BPS Kabupaten Ngada 2018).

Tabel 1 Luas wilayah

No	Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (KM ²)
1	Bea Pawe	32,5
2	Watunay	4,25
3	Rakateda I	1,27
4	Rakateda II	41,43
5	Dizi Gedha	8,03
6	Sobo	13,13
7	Sobo I	9,62*
8	Rakalaba	13,57*
9	Mangulewa	7,59
10	Turekisa	3,25
Total		134,64

Ket : Angka setelah tanda * merupakan data dari BPS 2018

c. Jumlah penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut merupakan jumlah per desa di Kecamatan Golewa Barat.

Tabel 2 Jumlah penduduk per desa

No	Desa / Kelurahan	Jenis Kelamin		KK Total	KK Miskin
		Laki-laki	Perempuan		
1	Bea Pawe	404	423	159	796
2	Watunay	375	391	157	13
3	Rakateda I	389	428	148	
4	Rakateda II	460	436	189	140
5	Dizi Gedha	309	305	156	
6	Sobo	644	672	201	52
7	Sobo I	413	406	157	
8	Rakalaba	853	882	302	55
9	Mangulewa	966	575	305	
10	Turekisa	865	671	301	
Jumlah		5678	5189	2075	1056

d. Luas daya guna lahan pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi mata pencaharian pokok masyarakat di wilayah Kecamatan Golewa Barat. Berdasarkan data luas lahan yang digunakan untuk menanam komoditas pertanian, lahan perkebunan memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan luas lahan komoditas tanaman pertanian yang lainnya (Tabel 3). Produksi hasil tanaman perkebunan tidak seiring dengan luas lahan perkebunan yang ada di wilayah Kecamatan Golewa Barat. Data ini dapat dilihat dari tabel 3 dan 4. Produksi komoditas hasil pertanian yang tinggi dimiliki oleh komoditas tanaman hortikultura yaitu sebesar 1585,86 ton/ha (Tabel 4). Desa Mangulewa merupakan desa yang menyumbang produksi tanaman hortikultura tertinggi di Kecamatan Golewa Barat yaitu sebesar 195 ton/ha.

Tabel 3 Luas Lahan Komoditas Hasil Pertanian

No	Desa / Kelurahan	Luas Lahan (Ha)			
		Hortikultura	Pangan	Perkebunan	Kehutanan
1	Bea Pawe	-	-	-	-
2	Watunay	18,53	170	87	45,1
3	Rakateda I	31,3	20	90	20,5
4	Rakateda II	36,2	88,25	19	4
5	Dizi Gedha	-	-	-	-
6	Sobo	-	-	-	-
7	Sobo I	-	-	-	-
8	Rakalaba	-	-	-	-
9	Mangulewa	195	2	3,5	-
10	Turekisa	10,1	73	310,5	-
Total		96,13	351,25	506,5	69,6

Tabel 4 Produksi Komoditas Hasil Pertanian

No	Desa / Kelurahan	Produksi (Ton/ha)			
		Hortikultura	Pangan	Perkebunan	Kehutanan
1	Bea Pawe	-	-	-	-
2	Watunay	21,00	5,5	0,5	-
3	Rakateda I	188,36	27,6	-	-
4	Rakateda II	1172,5	192,25	50,4	1,5
5	Dizi Gedha	-	-	-	-
6	Sobo	-	2,5	-	-
7	Sobo I	-	-	-	-
8	Rakalaba	-	-	-	-
9	Mangulewa	195	2	3,5	-
10	Turekisa	9	7	52,6	106,8
Total		1585,86	236,85	103,5	108,3

e. Jumlah populasi ternak

Sektor peternakan yang berada di wilayah Kecamatan Golewa Barat merupakan usaha sambilan yang dilakukan masyarakat. Jenis ternak yang diusahakan oleh masyarakat, yaitu ternak besar (babi, sapi, kuda, kambing) dan ternak kecil/unggas (ayam dan itik/bebek). Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari setiap desa di Kecamatan Golewa Barat, ternak babi merupakan ternak yang memiliki angka populasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Angka populasi yang dominan selanjutnya yaitu sapi.

Tabel 5 Jumlah populasi ternak

No	Desa / Kelurahan	Populasi Ternak (ekor)						
		Sapi	Kuda	Kerba	Babi	Ayam		Itik
		Poton g				Kampung g	Kambing	
1	Bea Pawe	450	25	10	620	120	30	250
2	Watunay	141	20	1	584	400	6	105
3	Rakateda I	40	0	0	200	100	4	30
4	Rakateda II	-	-	-	-	-	-	-
5	Dizi	20	0	0	30	120	0	0
6	Gedha	185	30	0	359	0	0	440
7	Sobo	-	-	-	-	-	-	-
8	Sobo I	-	-	-	-	-	-	-
9	Rakalaba	-	-	-	-	-	-	-
10	Mangulew	20	11	5	40	16	1	-
10	a	450	25	10	620	120	30	250
	Turekisa	450	25	10	620	120	30	250
	Jumlah	1286	100	21	2413	860	70	1075

Potensi Sektor Pertanian

a. Jenis komoditas

Jenis komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai produksi yang sangat tinggi yaitu tanaman wortel sebesar 895 ton/ha (Tabel 4). Angka produksi yang tinggi dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman wortel. Tanaman wortel dapat tumbuh dengan baik dengan suhu optimum, yaitu 15-21 °C. Suhu optimum yang dimiliki tanaman wortel sebagai syarat tumbuh sesuai dengan suhu lingkungan di Kecamatan Golewa Barat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu ketinggian 1200-1500 m dpl yang mengandung bahan organik yang tinggi dan subur sesuai dengan pertumbuhan tanaman wortel. Faktor ini sesuai dengan ketinggian yang dimiliki oleh setiap desa di Kecamatan Golewa Barat dengan rata-rata ketinggian 750 – 1500 m dpl (Balai Penelitian Tanaman Sayuran 2011).

Tabel 6 Jenis komoditas tanaman hortikultura

No	Nama Komoditas Tanaman	Jumlah Produksi (Ton/ha)
1	Wortel	895
2	Jahe	180
3	Tomat	139,9
4	Sawi	127
5	Kol	70,8
6	Cabai	14,5
7	Brokoli	13,5
8	Tanaman sayuran lainnya	9
9	Kunyit	5
10	Pisang	4
11	Avokad	3
12	Daun Sereh	1,2

13	Nangka	1,05
Lanjutan Tabel 6		
14	Kentang	1
15	Buncis	1
16	Limau	1
17	Nenas	1
18	Daun sirih	1
19	Kayu manis	1
20	Jeruk nipis	1
21	Temulawak	1
22	Lengkuas	0,10
23	Pepaya	0,01
Total		1472,06

Komoditas tanaman pangan yang di tanam oleh para petani di Kecamatan Golewa Barat, yaitu jagung, talas, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang merah, dan padi. Jenis komoditas pangan yang ditanam oleh petani ini sesuai dengan kondisi daerah NTT yang memiliki iklim kering. Hal ini dikarenakan jenis tanaman pangan ini hanya sedikit mengonsumsi air (Mulyani *et al.* 2014). Berdasarkan data dari tabel 5, tanaman jagung memiliki angka produksi yang paling tinggi dibandingkan tanaman pangan lainnya. Tanaman jagung merupakan salah satu komoditas unggulan di NTT. NTT merupakan provinsi penghasil jagung ke tujuh di Indonesia. Salah satu daerah di NTT yang menjadi sentra utama pengembangan jagung yaitu Flores. Varietas tanaman jagung yang saat ini dikembangkan untuk daerah yang beriklim kering yaitu varietas Lamuru (Subagio dan Aqil 2013).

Tabel 7 Jenis komoditas tanaman pangan

No	Nama Komoditas Tanaman	Jumlah Produksi (Ton/ha)
1	Jagung	200,75
2	Talas	21,8
3	Kacang kedelai	5,1
4	Ubi kayu	2,8
5	Kacang merah	1,8
6	Ubi jalar	1,6
7	Padi sawah	1
8	Padi ladang	1
9	Umbi-umbian lain	1
Jumlah		236,85

Kopi, kemiri, jambu mete, kakao, merupakan jenis komoditas tanaman perkebunan yang ditanam oleh para petani di Kecamatan Golewa Barat. Angka produksi tanaman perkebunan tertinggi yaitu tanaman kopi (Tabel 6). Kabupaten Ngada merupakan daerah penghasil kopi kedua setelah Kabupaten Manggarai Timur yang memiliki luas lahan 1288,4 ha dan produksi hasil rata-rata 691,8 kg (BPS NTT 2016 *dalam* Mendo *et al.* 2019). Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia menyatakan bahwa biji kopi Arabika asal Kabupaten Ngada memiliki kualitas ekspor dengan citarasa yang khas. Hamparan kopi Arabika yang berpotensi di Kabupaten Ngada yaitu Kecamatan Golewa dan Bajawa yang berada pada ketinggian 1.200 – 1.400 m dpl. Salah satu strategi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah, yaitu Dinas Perkebunan Kabupaten Ngada dalam meningkatkan produksi, dan pengembangan mutu kopi Arabika yaitu dengan menjalin kerja sama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Kegiatan

kerja sama yang telah dilakukan ini yaitu program pengolahan metode basah (*wet process*) dengan Model Kemitraan Bermediasi (Motramed). Penerapan program ini dilakukan oleh UPH-UPH Kopi di Kabupaten Ngada (Soemarno *et al.* 2009). Kecamatan Golewa Barat memiliki beberapa UPH, salah satu UPH yang kami kunjungi yaitu UPH Papa Wiu di kelurahan Mangulewa.

Tabel 8 Jenis komoditas tanaman perkebunan

No	Nama Komoditas Tanaman	Jumlah Produksi (Ton/ha)
1	Kopi	57
2	Kemiri	30
3	Jambu Mete	15
4	Kakao	5
Jumlah		107

Jenis tanaman kehutanan yang paling dominan dan produksi yang tinggi di Kecamatan Golewa Barat adalah tanaman Bambu (Tabel 7). Berdasarkan WWF 2020, Flores merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi bambu yang tinggi. Produksi bambu di daerah ini dengan jenis bambu batung dan pering mencapai lebih dari 50.000 ton/ha/tahun. Flores memiliki daerah aliran sungai (DAS), yaitu DAS Aesesa Flores yang dapat berfungsi dalam penyimpanan kelebihan air pada musim hujan dan dapat dimanfaatkan pada musim kemarau. Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten di Flores yang sebagian wilayahnya di daerah hulu (43.053 Ha) terdiri DAS Aesesa Flores. Arti penting bambu bagi masyarakat Ngada yaitu sebagai tanaman yang diwariskan oleh para leluhur. Penggunaan bambu di Kabupaten Ngada dimanfaatkan sebagai atribut dalam membangun rumah, kandang ternak, perlengkapan rumah tangga, dan seni budaya (Noywuli 2020).

Tabel 9 Jenis komoditas tanaman kehutanan

No	Nama Komoditas Tanaman	Jumlah Produksi (Ton/ha)
1	Bambu	55
2	Jati	35,5
3	Kayu	35
4	Mahoni	1,8
5	Sengon	1
6	Ampupu	0,5
Jumlah		128,8

b. Ketersediaan lahan

Lahan pertanian yang berada di Kecamatan Golewa Barat masih memiliki ketersediaan lahan yang sangat memadai dalam melakukan usaha budidaya komoditas pertanian. Tingkat kesuburan tanah sebagai media tanam komoditas tanaman sangat baik, faktor yang dapat mempengaruhi yaitu penerapan praktek pola budidaya yang masih konvensional. Salah satu kegiatan budidaya yang konvensional yaitu dengan menggunakan pupuk organik yang berasal dari daun-daun tumbuhan yang bermanfaat.

c. Ketersediaan benih

Pada jenis komoditas tanaman perkebunan yaitu kopi, para petani menggunakan benih/bibit hasil semaian sendiri. Penggunaan benih hasil semaian sendiri menekan biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh para petani di Kecamatan Golewa Barat. Ketersediaan benih jenis komoditas tanaman yang lain dapat dengan mudah diperoleh jika para petani sudah terdaftar di kelompok tani yang ada di desa-desa Kecamatan Golewa Barat.

d. Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi yang ada di Kecamatan Golewa Barat ini yaitu teknik penanganan pasca panen dan pengelolaan biji tanaman kopi. Pelatihan teknologi yang diberikan yaitu melalui kerjasama Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember. Para petani kopi di desa-desa Kecamatan Golewa Barat sangat merasakan dampak pelatihan teknologi yang telah mereka pelajari, yaitu adanya peningkatan produktifitas hasil.

e. Peningkatan ketrampilan

Kecamatan Golewa Barat memiliki beberapa UPH kopi di beberapa desa. UPH kopi ini bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, kegiatan yang dilakukan yaitumelatih dan menambah kemampuan petani dalam budidaya dan penanganan pasca panen tanaman kopi. Pelatihan teknologi pasca panen yang baik telah diterapkan oleh para petani kopi di Kecamatan Golewa Barat.

Permasalahan Sektor Pertanian

a. Ketersediaan pupuk

Pola budidaya tanaman yang secara konvensional yang dilakukan oleh para petani di Kecamatan Golewa Barat yaitu masih menggunakan pupuk organik akan memberikan dampak yang lain. Kebutuhan unsur hara makro dan mikro tidak akan tercukup, kondisi ini kandungan unsur hara pupuk organik sulit diprediksi. Penggunaan pupuk organik juga dapat memicu mucnclnya hama dan penyakit. Penggunaan pupuk organik harus disesuaikan oleh petani untuk penerapan budidaya tanaman yang baik.

b. Pasar

Permasalahan lain yang dialami para petani yaitu ketidaksesuaian harga komoditi hasil pertanian yang mereka jual ke tengkulak. Sistem pemasaran hasil panen komoditi pertanian di desa-desa Kecamatan Golewa Barat ini yaitu dijual ke tengkulak dan dipasarkan langsung ke pasar tradisional. Sebagian besar para petani memilih untuk menjual langsung ke tengkulak. Hal ini menyebabkan harga ditentukan oleh tengkulak sehingga para petani tidak bisa melakukan transaksi tawar-menawar. Sistem pemasaran dengan menjual langsung ke pasar tradisional hanya sedikit petani yang melakukan. Hal ini dikarenakan akses pasar yang jauh dan membutuhkan alat transportasi untuk mengangkut hasil panen yang juga membutuhkan biaya tambahan. Kondisi yang dialami oleh para petani ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar dan hanya bisa mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan data yang kami peroleh, terdapat angka KK miskin yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 1056 KK miskin di Kecamatan Golewa Barat (Tabel 2).

c. Ketrampilan

Budidaya tanaman yang dilakukan oleh para petani tidak dapat terhindar dari permasalahan-permasalahan yang dapat menurunkan tingkat kualitas dan kuantitas hasil panen. Kegiatan penyuluhan untuk sosialisasi budidaya pertanian sangat kurang di Kecamatan Golewa Barat. Kegiatan penyuluhan kepada para petani di setiap desa hanya dilakukan sekali dalam setahun. Kondisi ini menyebabkan para petani tidak tahu cara menanggulangi permasalahan – permasalahan yang terjadi di lapangan, khususnya dalam penanganan hama dan penyakit tanaman. Kegiatan penyuluhan pertanian harus ditingkatkan, hal ini dikarenakan penyuluh pertanian dapat memberikan informasi mengenai inovasi baru di bidang pertanian, dan harapannya adalah para petani dapat dengan mudah mengadopsi inovasi tersebut dalam usaha tani mereka (Van Den Ban dan Hawkins 1999 *dalam* Prihantiwi *et al.* 2016).

Berdasarkan hasil kuisioner yang kami lakukan, terdapat beberapa permasalahan yang sering dikeluhkan oleh petani, salah satu permasalahan yang sering sekali terjadi dan menyebabkan kehilangan hasil yaitu adanya serangan hama dan penyakit. Serangan penyakit pada tanaman hortikultura seperti tanaman sayuran sangat meningkat pada musim penghujan. Peningkatan serangan penyakit yang sering dikeluhkan yaitu adanya busuk batang pada tanaman tomat. Gejala yang ditimbulkan yaitu berupa lendir dan busuk di sekitar batang tanaman.

Potensi Sektor Peternakan

a. Potensi ternak

Ternak babi yang merupakan jenis ternak unggulan di Kabupaten Ngada yang memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Arti penting ternak babi bagi masyarakat Ngada, menjadikan jenis ternak ini sebagai salah satu komoditi dengan harga jual yang tinggi (Wea *et al.* 2020). Ternak sapi merupakan ternak yang secara turun temurun sudah dipelihara oleh masyarakat pertanian di NTT. NTT merupakan provinsi yang dijuluki sebagai lumbung bagi ternak sapi potong (Ilham 2001; Sudkada *et al.* 2016).

b. Pasar hasil ternak

Pemasaran ternak babi merupakan pemasaran ternak yang paling mudah di Kabupaten Ngada khususnya di Kecamatan Golewa Barat, hal ini dikarenakan ternak babi digunakan dalam acara adat. Permintaan terhadap ternak babi akan semakin meningkat jika acara ritual adat dimulai di Kabupaten Ngada.

c. Teknis pemeliharaan

Pemeliharaan semua jenis ternak di desa-desa Kecamatan Golewa Barat tidak memadai. Kondisi ini dikarenakan konstruksi kandang yang digunakan tidak permanen, yaitu menggunakan bamboo. Hal ini menyebabkan para peternak sangat jarang membersihkan kandang ternak mereka. Faktor lain yang menyebabkan yaitu keterbatasan air yang ada di desa-desa Kecamatan Golewa Barat.

d. Layanan kesehatan

Budidaya ternak besar di Kecamatan Golewa Barat ini tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan kesehatan ternak salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh para peternak. Ketersediaan akses layanan kesehatan yang tidak memadai dan relatif mahal dapat menyebabkan turunnya populasi ternak. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi peternak yang sebagian besar tergolong dari KK miskin. Kondisi masyarakat dalam melakukan budidaya ternak secara tradisional juga perlu mendapat bantuan dari pemerintah daerah. Ketidakaktifan penyuluh pertanian dalam kegiatan sosialisasi teknologi pakan dan layanan kesehatan bagi ternak di Kecamatan Golewa Barat ini juga dapat menyebabkan penurunan populasi ternak yang diusahakan oleh masyarakat.

Permasalahan-permasalahan di Kecamatan Golewa Barat ini sesuai dengan Wea *et al.* 2020 yang menyatakan beberapa kelemahan dalam usaha ternak babi diantaranya yaitu, kualitas SDM peternak yang rendah, teknologi beternak tradisional, keterbatasan modal usaha, rumah tangga peternak berasal dari KK miskin, dan angka kematian ternak babi tinggi. Pemerintah daerah setempat perlu mengambil tindakan secara cepat dalam mengatasi permasalahan ini, hal ini dikarenakan sektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting di dalam pembangunan Provinsi NTT (Firman dan Nono 2019), khususnya di Kecamatan Golewa Barat.

e. Penggunaan teknologi

Kegiatan penyuluhan yang sangat jarang dilakukan di desa-desa Kecamatan Golewa Barat menyebabkan kurangnya ketrampilan masyarakat peternak dalam melakukan perawatan ternak mereka. Pakan yang diberikan biasanya berasal dari sumber daya alam yang ada. Penerapan teknologi pakan ternak perlu dilakukan oleh masyarakat, hal ini dikarenakan sumber makanan yang diambil di lingkungan sekitar, tidak menjamin bagi kesehatan hewan ternak. Misalnya saja rerumputan yang tumbuh liar di alam dapat menjadi vektor pembawa penyakit bagi hewan ternak.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian potensi desa di Kecamatan Golewa Barat adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Golewa Barat memiliki 10 desa dengan luas wilayah 134,64 Km² dan jumlah penduduk miskin sebesar 1056 KK miskin.
2. Penduduk di Kecamatan Golewa Barat memiliki mata pencaharian sebagai petanisebesar 70%.
3. Potensi sumber daya dalam pembangunan daerah di Kecamatan Golewa Barat terdiri dari sektor pertanian dan sektor peternakan.
4. Komoditas pertanian unggulan dari Kecamatan Golewa Barat adalah tanaman hortikultura dengan angka produksi tertinggi yaitu wortel.
5. Komoditi ternak unggulan di Kecamatan Golewa Barat dengan angka populasi tertinggi yaitu ternak babi dan sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- [Badan Pusat Statistik] BPS Kabupaten Ngada. 2018. *Kecamatan Golewa Barat dalam Angka*. Katalog BPS: 1102001.5312032.
- Adisasmita R. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Balai Penelitian Tanaman Sayuran. 2011. Petunjuk teknis budidaya wortel. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- Firman A, Nono OH. 2019. Penentuan wilayah-wilayah unggulan pengembangan ternak besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemikiran Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5(2): 327-337.
- Hartarto RB. 2016. Identifikasi potensi ekonomi Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 17(1): 16-21.
- Ilham N. 2001. Analisis penawaran dan permintaan daging sapi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. 385-403.
- Kemendesa. 2017. Kabupaten Ngada. <http://rpkp.org/kab-ngada/>. (Diakses pada tanggal 12 Februari 2020).
- Kusdiana, Didik, Wulan C. 2007. Analisis daya saing ekspor sektor unggulan di Jawa Barat. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi UNPAS*. 6(1).
- Lusminah. 2008. Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mendo A, Kapa MMJ, Herewila K. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi arabika Bajawa Kabupaten Ngada. *Buletin Ilmiah IMPAS*. 20(2): 1-9.
- Monica CA, Marwa T, Yulianita A. 2017. Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15(1): 60-68.
- Mulyani A, Nursyamsi D, Las I. 2014. Percepatan pengembangan pertanian lahan kering iklim kering di Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 7(4): 187-198.
- Nisa H. Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Noywuli N. 2020. Potensi sumberdaya dan teknik budidaya bambu Ngada untuk fungsi DAS Aesesa Flores yang berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian VII*.254-270.
- Prihantiwi S, Mardikanto T, Wibowo A. 2016. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan sistem agribisnis kubis. *Agritexts*. 40(2): 145-158.
- Soemarno D, Muwardi S, Maspur, Prayuginingsih H. 2009. Peningkatan nilai tambah pengolahan kopi arabika metode basah menggunakan model kemitraan bermediasi (Motramed) pada unit pengolahan hasil di Kabupaten Ngada – NTT. *Pelita Perkebunan*. 25(2): 38-55.
- Subagio H, Aqil M. 2013. Pemetaan pengembangan varietas unggul jagung di lahan kering iklim kering. *Seminar Nasional Serelia*.11-19.
- Sudkada IK, Subrata IW, Suarta IG. 2016. Potensi ternak sapi potong, sapi perah dan kerbau sebagai penghasil daging di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 19(3): 101-104.
- Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sudaryanto, T. dan E. Basuno., 2002. Peran Teknologi Pertanian Partisipatif dalam Meningkatkan Diversifikasi Produksi Pangan Spesifik Lokasi. Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Todaro MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Wea EDN, Luruk MY, Lole UR. 2020. Strategi pengembangan usaha ternak babi program perak di Kabupaten Ngada. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22(2): 218-227.
- WWF-Indonesia. 2020. Tender Penilaian Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT) Pengelolaan Bambu Lestari di Kabupaten Ngada, NTT. <https://wwf.id/publikasi/tender-penilaian-kawasan-bernilai-konservasi-tinggi-kbkt-pengelolaan-bambu-lestari-di-kabupaten-ngada-ntt>. (Diakses pada tanggal 19 Februari 2020).